

---

## Nilai Pendidikan Karakter dalam *Satua* Bali “Pan Balang Tamak” dan Relevansinya bagi Siswa Sekolah Dasar

Ida Bagus Yoga Swadnyana<sup>1)</sup>, Ni Putu Ayu Nia Hati<sup>2)</sup>, Ni Made Aprinindia Prabawati Kepakisan<sup>3)</sup>,  
I Kadek Jonihartawan<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : [ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id](mailto:ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id)  
[ayu.nia@student.undiksha.ac.id](mailto:ayu.nia@student.undiksha.ac.id)  
[aprinindia@student.undiksha.ac.id](mailto:aprinindia@student.undiksha.ac.id)  
[jonihartawan@student.undiksha.ac.id](mailto:jonihartawan@student.undiksha.ac.id)

---

### Abstrak

*Satua* Bali merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya nilai moral dan etika sosial serta berpotensi sebagai sumber belajar pendidikan karakter yang autentik. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *satua* Bali Pan Balang Tamak, dan (2) menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis konten terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan terbit pada rentang 2016–2026. Hasil penelitian menunjukkan enam nilai pendidikan karakter dalam *satua* Pan Balang Tamak, yaitu kejujuran, kreativitas, keberanian, kemandirian, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berkorelasi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan relevan diintegrasikan dalam pembelajaran SD melalui *storytelling*, diskusi reflektif, dan pembelajaran tematik integratif. *Satua* ini juga merefleksikan nilai Tri Hita Karana yang memperkuat pembentukan karakter secara holistik. Penelitian ini menegaskan bahwa *satua* Bali berpotensi menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi siswa Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, *satua* Bali, Pan Balang Tamak, Profil Pelajar Pancasila, sekolah dasar

### Abstract

Balinese *satua* is a form of local wisdom rich in moral values and social ethics and has strong potential as an authentic source of character education. This study aims to: (1) analyze character education values contained in the Balinese *satua* Pan Balang Tamak, and (2) examine the relevance of these values to elementary school students' character development in the context of the Merdeka Curriculum. The method used was library research with a content analysis approach on relevant primary and secondary sources published between 2016 and 2026. The findings identified six character education values in Pan Balang Tamak: honesty, creativity, courage, independence, social care, and responsibility. These values are closely related to the dimensions of the Pancasila Student Profile and are relevant to be integrated into elementary learning through *storytelling*, reflective discussion, and thematic-integrative learning. The *satua* also reflects Tri Hita Karana values that strengthen holistic character development. This study confirms that Balinese *satua* can serve as a contextual and meaningful medium for character education.

**Keywords:** character education, Balinese *satua*, Pan Balang Tamak, Pancasila Student Profile, elementary school

---

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia selain pencapaian akademik peserta didik. Proses pendidikan karakter yang bermakna tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan harus menyentuh kesadaran, perasaan, hingga terwujud dalam tindakan nyata peserta didik di kehidupan sehari-hari (Nuraida, 2022). Pendekatan yang steril dari konteks budaya justru melemahkan daya internalisasi nilai pada diri peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat pembentukan karakter secara kontekstual (Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai karakter yang paling autentik dan kontekstual. Pendidikan karakter yang efektif tidak cukup bertumpu pada transfer konsep moral yang bersifat abstrak, melainkan harus berakar pada nilai-nilai yang membumi dan bermakna dalam kehidupan masyarakat peserta didik itu sendiri (Yaumi, 2016). Di Bali, salah satu manifestasi kearifan lokal yang paling kaya secara nilai adalah *satua*, yaitu cerita rakyat tradisional yang diwariskan secara lisan lintas generasi dan mengandung pesan moral, etika sosial, serta pandangan hidup masyarakat Bali secara holistik (Sadwika & Astawan, 2020). Keunggulan *satua* sebagai wahana pendidikan karakter terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai luhur melalui narasi yang konkret, dramatis, dan penuh daya tarik merupakan pendekatan yang terbukti lebih efektif dalam membentuk moral anak dibandingkan penyampaian nilai secara doktriner (Ardhyantama, 2017).

Di antara berbagai *satua* Bali yang dikenal luas, “Pan Balang Tamak” menempati posisi yang istimewa karena kedalaman dan kompleksitas moral yang dikandungnya. Tokoh Pan Balang Tamak bukan sekadar figur jenaka, melainkan representasi rakyat kecil yang menggunakan kecerdasan, kejujuran, dan keberanian untuk menghadapi ketidakadilan. Dalam narasi cerita ini terkandung ajaran moral yang mendalam, mencakup sikap kritis, semangat gotong-royong, sikap santun, serta kemauan belajar sepanjang hayat yang diwariskan sebagai tuntunan hidup bermasyarakat (Sukartha, 2016). Kompleksitas karakter tokoh inilah yang menjadikan *satua* ini unggul dibandingkan teks moral konvensional yang cenderung hitam-putih, karena nilai-nilai di dalamnya bersifat multidimensi dan kontekstual serta lebih relevan dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya dihadapi peserta didik. Selain itu, *satua* ini juga merefleksikan nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai pandangan hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungan (Arimbawa et al., 2019).

Urgensi kajian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan jenjang Sekolah Dasar. Usia 6–12 tahun merupakan periode paling sensitif dalam pembentukan karakter, di mana fondasi moral dan nilai-nilai dasar anak mulai terbentuk secara permanen (Hadiamsyah et al., 2025). Pada fase ini, anak berada pada tahap perkembangan kognitif yang menjadikan narasi konkret dan tokoh yang hidup sebagai media belajar paling efektif (Barokah et al., 2024). *Satua* Bali yang hadir dalam bentuk narasi konkret dengan tokoh yang kuat, secara psikologis-pedagogis merupakan instrumen yang tepat sasaran untuk menanamkan nilai karakter pada siswa SD, autentik karena berakar pada budaya sendiri, dan efektif karena sesuai dengan cara berpikir anak usia SD.

Kajian terhadap *satua* “Pan Balang Tamak” sebenarnya telah dilakukan dari berbagai perspektif. Ardita & Sueca (2025) mengkaji karakter tokoh dalam karya sastra lama Pan Balang Tamak dari perspektif analisis sastra dan menemukan bahwa tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ajaran moral, etika, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, Wastawa (2018) mengkaji identitas tokoh Pan Balang Tamak dalam teks dan konteks masyarakat Bali. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek sastra, budaya, dan identitas tokoh, sementara kajian yang secara khusus menganalisis nilai pendidikan karakter dalam *satua* Pan Balang Tamak untuk konteks pembelajaran sekolah dasar masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *satua* “Pan Balang Tamak” dan memetakannya dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk konteks pembelajaran Sekolah Dasar. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *satua* Bali “Pan Balang Tamak”, dan (2) menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut bagi pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada kajian etnopedagogi berbasis sastra lisan Bali. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam mengintegrasikan kearifan

lokal Bali sebagai sumber belajar pendidikan karakter yang autentik dan bermakna di Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data baik data primer maupun sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra lisan dan menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis. Pertama, data primer berupa teks *satua* “Pan Balang Tamak”, utamanya kajian Sukartha (2016) yang memuat sinopsis dan makna *satua* secara komprehensif, yang digunakan sebagai objek analisis utama. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini diidentifikasi dan ditafsirkan oleh peneliti melalui pembacaan kritis terhadap narasi *satua*, bukan diambil secara langsung dari sumber literatur. Kedua, data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan, diterbitkan dalam rentang 2016–2026, yang berfungsi sebagai kerangka analisis dan penguat interpretasi. Penelusuran sumber sekunder dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan Garuda dengan kriteria inklusi: (1) relevan dengan topik *satua* Bali, pendidikan karakter, dan pembelajaran SD, serta (2) dapat diakses secara terbuka. Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieksklusi dari analisis.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap yang berurutan. Pertama, deskripsi objek kajian: peneliti menelaah sumber primer untuk merekonstruksi sinopsis *satua* “Pan Balang Tamak” secara komprehensif sebagai landasan analisis berikutnya. Kedua, analisis konten: peneliti membaca narasi *satua* secara kritis, mengidentifikasi, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin di dalamnya, kemudian memetakannya ke dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) sebagai acuan Kurikulum Merdeka. Ketiga, analisis relevansi: peneliti menginterpretasikan keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan tahap perkembangan kognitif dan kebutuhan pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar, didukung oleh literatur yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinopsis *Satua* Bali “Pan Balang Tamak”

*Satua* Pan Balang Tamak menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Pan Balang Tamak yang hidup bersama istrinya, Ni Tanu, di sebuah desa di Kerajaan Sunantara. Ia dikenal sebagai orang yang sangat kaya, cerdas, dan pandai berbicara, tetapi memiliki sifat yang kurang baik, seperti kikir, malas, dan licik. Sikapnya yang sering menentang aturan desa membuatnya tidak disukai oleh warga, terutama para pemimpin desa (Jero Bendesa), yang kemudian berusaha mencari cara untuk menjatuhkan hukuman kepadanya. Berbagai upaya dilakukan oleh para pemimpin desa untuk menjebaknya. Dalam kegiatan kerja bakti ke hutan, Pan Balang Tamak sengaja berangkat terlambat dengan alasan menunggu ayamnya turun dari sarang. Ia berhasil lolos dari denda karena merasa telah mengikuti aturan sesuai pemahamannya. Pada kesempatan lain, ketika warga diwajibkan menyumbang nasi aking, ia kembali menghindari hukuman dengan berpura-pura salah memahami perintah yang disampaikan.

Usaha untuk menjebaknya terus berlanjut. Dalam kegiatan berburu, Pan Balang Tamak yang hanya memiliki anjing kecil menggunakan kecerdasannya untuk mengelabui warga dengan menciptakan situasi seolah-olah anjingnya mampu berburu dengan baik. Ia pun kembali terhindar dari sanksi. Selain itu, saat diberlakukan aturan tentang kewajiban memasang pagar di tanah, ia menyiasatinya dengan membuat pagar sederhana dari lidi, bahkan berhasil membuat

orang lain melanggar aturan sehingga orang tersebut yang justru didenda. Puncak cerita terjadi ketika desa mengadakan lomba adu sapi yang mewajibkan setiap warga membawa sapi jantan. Pan Balang Tamak yang hanya memiliki anak sapi menyusun strategi cerdas. Ia memanfaatkan bau susu agar sapi lawannya menjadi bingung dan keluar dari arena pertandingan. Dengan cara tersebut, ia berhasil memenangkan lomba dan memperoleh keuntungan besar, sekaligus menggagalkan rencana para pemimpin desa untuk menghukumnya (Sukartha, 2016).

Secara keseluruhan, *satua* Pan Balang Tamak menggambarkan kecerdikan tokoh utama dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdikan tersebut tercermin dari kemampuannya dalam memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan celah aturan yang berlaku untuk menghindari sanksi. Di balik alur cerita yang bersifat humoris dan penuh tipu daya, tersirat pesan moral yang kuat mengenai pentingnya kecerdasan berpikir, khususnya berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam kehidupan sehari-hari (Dwiprabowo et al., 2024).

Selain itu, cerita ini juga mencerminkan adanya interaksi antara individu dan sistem sosial, di mana tokoh Pan Balang Tamak berperan sebagai sosok yang menantang norma dan otoritas melalui strategi yang cerdas. Menurut Permana *et al.* (2023), dalam kajian sastra, karakter seperti ini sering dikategorikan sebagai tokoh *trickster* dalam folklor, yaitu tokoh yang menggunakan kecerdikan untuk membalikkan keadaan dan mengkritik struktur kekuasaan secara tidak langsung.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Satua* Bali “Pan Balang Tamak”

Berdasarkan analisis konten terhadap narasi *satua* “Pan Balang Tamak”, ditemukan enam nilai pendidikan karakter yang dominan dan relevan untuk dikembangkan pada siswa Sekolah Dasar. Menariknya, tokoh Pan Balang Tamak bukan figur yang sempurna secara moral, justru ambivalensi karakternya yang cerdas sekaligus licik menjadikan *satua* ini kaya akan dimensi nilai yang dapat dianalisis dan didiskusikan secara kritis. Keenam nilai tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap menyampaikan kebenaran sesuai fakta tanpa menambah atau mengurangi informasi (Indramawan & Wasehudin, 2023). Hal ini terlihat ketika Pan Balang Tamak secara terbuka menjawab pertanyaan Ida Pedanda tentang asal-usul kepintarannya. Meskipun disampaikan melalui sindiran, isi jawabannya tetap mencerminkan kebenaran, sehingga menunjukkan bahwa kejujuran tidak selalu harus disampaikan secara lugas, tetapi tetap berlandaskan fakta. Selain itu, sikap tersebut juga mencerminkan keberanian dalam berkata jujur meskipun ada risiko. Lingkungan seringkali mendorong individu untuk tidak jujur demi mencapai tujuan. Namun, Pan Balang Tamak justru tetap memilih untuk menyampaikan kebenaran, sehingga menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang konsistensi dan keberanian dalam mempertahankan kebenaran tersebut. Meskipun demikian, tokoh Pan Balang Tamak memiliki karakter yang kompleks dan tidak sepenuhnya ideal karena dalam beberapa bagian cerita ia juga digambarkan licik dalam menghadapi konflik. Oleh karena itu, nilai kejujuran dalam *satua* ini perlu dipahami secara kritis, yaitu dengan menekankan refleksi terhadap tindakan tokoh dan konsekuensi moral yang muncul, bukan menjadikan seluruh perilakunya sebagai teladan langsung bagi siswa. Nilai kejujuran ini berkorelasi dengan dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

### b. Nilai Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan menciptakan cara, gagasan, atau solusi baru yang bersifat inovatif dan berguna (Sudarti, 2020). Nilai ini sangat

menonjol dalam karakter Pan Balang Tamak yang mampu menjawab pertanyaan jebakan dengan cara yang tidak biasa, seperti menggunakan perumpamaan cerdas atau memanfaatkan situasi sehari-hari. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bisa berupa kombinasi gagasan lama dengan cara yang unik dan bermakna. Selain itu, ciri berpikir kreatif meliputi keluwesan dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kelancaran dalam menghasilkan gagasan, serta orisinalitas dalam menemukan solusi yang tidak konvensional. Kecerdasan dan kreativitas tokoh tersebut mencerminkan kemampuan berpikir fleksibel (Hartati et al., 2025). Nilai ini selaras dengan dimensi “Kreatif” dan “Bernalar Kritis” dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan kemampuan menghasilkan gagasan orisinal dan memproses informasi secara kritis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

c. Nilai Keberanian

Nilai keberanian menekankan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, bukan sekadar keberanian fisik (Alimin & Sulastrri, 2018). Hal ini sesuai dengan Pan Balang Tamak yang berani menghadapi penguasa melalui keberanian moral, yaitu menyuarakan kebenaran dan menentang ketidakadilan. Sehingga, keberanian Pan Balang Tamak mencerminkan sikap teguh mempertahankan kebenaran meskipun mendapat tekanan, sebuah karakter yang sangat dibutuhkan siswa SD agar mampu berpendapat, tidak mudah diintimidasi, dan memiliki integritas moral yang kuat. Nilai ini berkorelasi dengan dimensi “Bernalar Kritis” dan “Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

d. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian menekankan pada sikap tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, melainkan mengandalkan kemampuan dan kesadaran diri sendiri (Mulyadi & Syahid, 2020). Tokoh Pan Balang Tamak digambarkan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada kekuatan atau kekayaan, melainkan menggunakan kecerdasan berpikir dan pengetahuan yang dimilikinya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan tindakan, tetapi juga kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan, sehingga tokoh ini mencerminkan karakter mandiri yang kuat dalam menghadapi situasi kehidupan (Chasanah et al., 2023). Nilai ini berkorelasi langsung dengan dimensi “Mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan regulasi diri dan inisiatif dalam belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

e. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial menunjukkan sikap empati dan keinginan untuk membantu sesama, baik secara moral maupun materiil kepada orang yang membutuhkan (Aini et al., 2023). Dalam banyak episode, Pan Balang Tamak digambarkan memperjuangkan keadilan bagi rakyat kecil yang tertindas, mencerminkan rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Sikap tersebut juga berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek pawongan, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia melalui sikap saling membantu, menghargai, dan menjaga keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai kepedulian sosial dalam cerita tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan keseimbangan sosial yang lebih luas (Widyastama et al., 2025). Nilai ini berkorelasi dengan dimensi “Berkebinekaan Global” dan “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

#### f. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap melaksanakan kewajiban serta siap menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviani & Laely, 2024). Dalam beberapa episode, Pan Balang Tamak menunjukkan tanggung jawabnya terhadap keluarga dan masyarakat, bahkan berani mengambil risiko demi menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan anggota komunitas. Sikap tanggung jawab merupakan bagian penting dari karakter baik, yang mencakup kesediaan merespons kebutuhan orang lain dan menjalankan kewajiban moral, sehingga tindakan Pan Balang Tamak tidak hanya mencerminkan kecerdasan, tetapi juga komitmen moral terhadap tanggung jawab sosialnya. Nilai ini berkorelasi dengan dimensi “Mandiri” dan “Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Berdasarkan analisis konten yang telah dipaparkan, keenam nilai karakter yang ditemukan dalam *satua* “Pan Balang Tamak” secara keseluruhan memiliki kesesuaian yang kuat dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagaimana ditetapkan oleh Kemendikbudristek (2022). Nilai kejujuran dan tanggung jawab berelasi erat dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; nilai kreativitas dan keberanian berpadanan dengan dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif; sementara nilai kemandirian mencerminkan dimensi Mandiri; dan nilai kepedulian sosial merepresentasikan dimensi Bergotong Royong serta Berkebinekaan Global. Keenam nilai tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri, melainkan terwujud secara integratif dalam narasi cerita Pan Balang Tamak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sadwika dan Astawan (2020) yang menyatakan bahwa *satua* Bali berpotensi menjadi media pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi secara lebih spesifik nilai-nilai pendidikan karakter dalam *satua* “Pan Balang Tamak” serta memetakannya ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka.

### 3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar

*Satua* Bali Pan Balang Tamak memiliki relevansi yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat berbagai gambaran perilaku tokoh yang dapat dijadikan refleksi bagi pembentukan sikap peserta didik (Pramayasa et al., 2025). Tokoh Pan Balang Tamak, meskipun sering digambarkan licik dan cerdik, justru menghadirkan ruang diskusi tentang nilai kejujuran, kecerdasan berpikir, serta konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki dampak moral dan sosial bagi diri sendiri maupun orang lain (Abdurahman et al., 2025).

Relevansi *satua* ini semakin kuat jika dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Siswa SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui narasi konkret, contoh nyata, dan figur tokoh yang hidup (Barokah et al., 2024). *Satua* Pan Balang Tamak memenuhi karakteristik ini secara alami: alur cerita yang dramatis, tokoh yang kuat, dan konflik moral yang nyata menjadikannya media pembelajaran yang tepat sasaran secara psikologis-pedagogis. Guru dapat memanfaatkan *satua* ini melalui pendekatan storytelling yang dilanjutkan dengan diskusi reflektif, di mana siswa diajak mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari setiap episode cerita dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.

*Satua* Pan Balang Tamak juga merefleksikan konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan filosofi kehidupan masyarakat Bali. Dalam aspek *pawongan*, perilaku Pan Balang

Tamak yang memperjuangkan keadilan mencerminkan pentingnya hubungan harmonis antarmanusia. Sementara dalam aspek *parhyangan*, cerita ini mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia sebaiknya selaras dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran kebaikan agar tidak menyimpang dari moralitas (Arimbawa et al., 2019). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal Bali memperkuat pesan bahwa keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sangat penting dalam membentuk karakter yang baik, dan hal ini selaras dengan dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Mengintegrasikan Tri Hita Karana dalam pembelajaran karakter di SD berbasis *satua* Bali juga sekaligus memperkuat identitas budaya lokal peserta didik, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mendorong pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Secara praktis, terdapat tiga strategi konkret yang dapat digunakan guru SD untuk mengintegrasikan *satua* “Pan Balang Tamak” dalam pembelajaran berkarakter. Pertama, pendekatan storytelling dengan diskusi reflektif: guru menceritakan *satua* kemudian memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap episode, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang tindakan tokoh dan konsekuensinya. Kedua, pembelajaran tematik integratif: *satua* Bali digunakan sebagai teks utama yang dihubungkan dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan Seni Budaya. Ketiga, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal: *satua* “Pan Balang Tamak” diadaptasi menjadi buku cerita bergambar atau media audiovisual yang menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa SD (Pramayasa et al., 2025). Melalui strategi-strategi ini, *satua* Bali tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan menyenangkan.

*Satua* ini juga relevan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kebijaksanaan. Walaupun Pan Balang Tamak sering menggunakan kecerdikannya untuk menghindari kesulitan, alur cerita justru menunjukkan bahwa kecerdikan tanpa tanggung jawab dapat menimbulkan persoalan baru. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral (Acetylena & Sirojuddin, 2025). Pan Balang Tamak pun dapat dijadikan bahan pembelajaran yang efektif untuk mengajak siswa berpikir kritis sekaligus memahami nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, *satua* Bali “Pan Balang Tamak” terbukti mengandung enam nilai pendidikan karakter yang esensial, yaitu kejujuran, kreativitas, keberanian, kemandirian, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Keenam nilai tersebut secara komprehensif berkorelasi dengan lima dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan Kurikulum Merdeka, sehingga menjadikan *satua* ini sumber belajar pendidikan karakter yang holistik, aktual, dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan Indonesia saat ini. Keunggulan *satua* ini terletak pada kompleksitas moral tokoh Pan Balang Tamak yang tidak hitam-putih, sehingga membuka ruang diskusi kritis yang lebih kaya bagi siswa dibandingkan cerita moral konvensional yang bersifat dogmatis.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi bagi siswa Sekolah Dasar, mengingat usia SD merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter anak dan narasi konkret merupakan media belajar yang paling efektif pada fase perkembangan kognitif ini. *Satua* Bali “Pan Balang Tamak” dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran SD melalui pendekatan storytelling dengan diskusi reflektif, pembelajaran tematik integratif, dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Konsep Tri Hita Karana yang terkandung dalam *satua* ini sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter

peserta didik. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris, seperti penelitian tindakan kelas atau pengembangan bahan ajar, sangat diperlukan untuk membuktikan efektivitas pemanfaatan *satua* Bali dalam meningkatkan capaian pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar.

## REFERENSI

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Acetylena, S., & Sirojuddin, A. (2025). Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1315>
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816–3827. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–5. <http://dx.doi.org/10.26737/jp-basi.v3i1.447>
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104. <https://doi.org/10.17509/IJPE.V1I2.10819>
- Ardita, W., & Sueca, I. N. (2025). Character Analysis of Figure in The Classical Literary Work Pan Balang Tamak. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 1–11. <https://doi.org/10.33603/DJ.V12I2.10720>
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.23887/IVCEJ.V1I1.20306>
- Barokah, A., Hayuningtyas, A. L., Fazriah, I. L., & Nazah, S. (2024). Menganalisis Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Teori Kognitif pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2490–2497. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V6I3.6793>
- Chasanah, N., Saputro, B., & Ghoni, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Ijtihad Citrosono Magelang. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969>
- Dwiprabowo, R., Herianingtyas, N. L. R., Zulfikri, Suryaningsih, T., Agustin, N. D., Patria, A., Azhar, S., Setiahati, I. P., Raihan, M. D., Sesrita, A., Fajri, H. M., Dewi, N., Sutisnawati, A., Sinyanyuri, S., Novianti, N., & Friska, S. Y. (2024). *Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Publica Indonesia Utama.
- Hadiamsyah, Y., Meidina, A. R., & Nur, R. Y. (2025). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dasar. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 39–45. <https://doi.org/10.57210/QALAM.V6.I01.68>
- Hartati, I. S., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2025). *Guru Inovatif Siswa Kreatif (Menciptakan Siswa Aktif, Adaptif, dan Responsif)*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Indramawan, M., & Wasehudin. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Masyarakat di Perumahan Taman Ciruas Permai. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2545–2551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6036>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud Ristek.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Mulyadi, & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Nuraida. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 663–669. <https://doi.org/10.58344/JMI.V1I2.60>

- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *Jurnal AUDHI*, 6(2), 1–14. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2643>
- Permana, R. S. M., Sumarlina, E. S. N., & Darsa, U. A. (2023). Kabayan, Sang Trickster Sunda: Antara Humor dan Kritik. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i2.163>
- Pramayasa, I. M. H. M., Putra, G. L. A. K., & Yasa, G. P. P. A. (2025). Mengangkat Cerita Rakyat Bali dalam Animasi: Strategi Pendidikan Karakter dan Penguatan Identitas Budaya. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4(1), 109–119. <https://e proceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/532>
- Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2020). Cerita Rakyat Bali (*Satua*) sebagai Media Pembelajaran Kekritisn Penalaran Anak Usia Sekolah Dasar dan Pendidikan Karakter. *Widyadari*, 21(2), 605–614. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049413>
- Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitiasi dalam Keluarga. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 117–127. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i3.385>
- Sukartha, I. N. (2016). Makna *Satua* Pan Balang Tamak. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(2), 233–276. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/007002201603>
- Wastawa, I. W. (2018). *Identitas Tokoh Pan Balang Tamak Dalam Teks dan Konteks Masyarakat Bali*. Jayapangus Press.
- Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 50–58. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.89906>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/27026>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (2 ed.). Prenamedia Group.